

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL “MY PSYCHOPATH BOYFRIEND” KARYA BAYU PERMANA

Umi Lina Adibatul Karimah¹, Ayundha Destine Resti Anandi², Eunike Ersas Pebrianti³,
Ita Kurnia⁴

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri², Universitas
Nusantara PGRI Kediri³, Universitas Nusantara PGRI Kediri⁴

Pos-el: umilina2003@gmail.com¹, ayundhadestin11@gmail.com², eunikeersa@gmail.com³,
itakurnia@unpkediri.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah campur kode yang terdapat dalam novel My Psychopath Boyfriend karya Bayu Permana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada wujud campur kode yang terdapat dalam novel My Psychopath Boyfriend karya Bayu Permana. Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu 1) membaca novel secara keseluruhan dan intensif, 2) mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan berupa deskripsi pengarang dan kalimat percakapan yang mengandung campur kode dalam novel My Psychopath Boyfriend, 3) mengklasifikasikan data berdasarkan arah campur kode yang ditemukan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada novel My Psychopath Boyfriend karya Bayu Permana terdapat dialog dan dalam bentuk deskripsi pengarang yang berupa kata maupun frasa yang mengandung campur kode. Pada novel My Psychopath Boyfriend karya Bayu Permana tersebut menunjukkan adanya arah campur kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris, dan arah campur kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Korea.

Kata Kunci: Novel, Campur Kode.

ABSTRACT

This study aims to determine the direction of code mixing contained in the novel my psychopath boyfriend by bayu permana. This study uses a descriptive qualitative method that focuses on the form of code mixing contained in the novel my psychopath boyfriend by bayu permana. The steps used by the researcher in this study were 1) reading the novel as a whole and intensively, 2) identifying and recording quotations in the form of author descriptions and conversational sentences containing code mixing in the novel my psychopath boyfriend, 3) classifying data based on mixed directions found code. Based on the analysis that has been carried out on the novel my psychopath boyfriend by bayu permana, there are dialogues and in the form of author's descriptions in the form of words and phrases that contain code mixing. In the novel my psychopath boyfriend by bayu permana, it shows the direction of mixing indonesian code into english, and the direction of mixing indonesian code into korean.

Keywords: Novel, Code Mixing.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan setiap orang untuk menyampaikan pesan kepada seseorang. Dengan menggunakan bahasa

seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, walaupun berbeda budaya maupun bahasa yang digunakan. Menurut Maryani (2021) bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan

merupakan satu-satunya milik manusia yang tidak akan pernah lepas dari segala aktivitas manusia selama keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Dari teori tersebut dapat di katakan bahwa bahasa berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, walaupun bahasa beraneka ragam jenisnya. Sehingga masyarakat bisa menggunakan satu bahasa atau bahkan lebih dalam berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi masyarakat bisa menggunakan satu bahasa atau bahkan lebih, akibatnya tidak dapat dipungkiri dalam berkomunikasi masyarakat menggunakan variasi bahasa yang bermacam-macam jenisnya. Kejadian ini disebut sebagai campur kode. Menurut Mustadi dkk (2021) campur kode merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa asing kedalam bahasa yang digunakan saat bertutur. Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa campur kode merupakan pencampuran bahasa yang digunakan oleh seseorang saat berkomunikasi.

Peristiwa campur kode terbentuk karena seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi secara bergantian. Menurut Sitinjak (2018) campur kode bisa terjadi karena penutur menguasai lebih dari satu bahasa atau bisa juga penutur belum bisa menguasai kata tertentu kemudian menggantinya dalam padanan kata bahasa lain.

Campur kode mempunyai tiga jenis yaitu campur kode kedalam (inner code mixing), campur kode keluar (outer code mixing), dan campur kode campuran (hybrid code mixing). Menurut Meldani dan Indrawati (2018) Kode campur kedalam (inner code mixing) merupakan jenis campur kode yang mengabungkan unsur-unsur kata dari bahasa aslinya. Jadi kode campur kedalam adalah salah satu jenis kode campur yang masih mengandung unsur-

unsur kata dari bahasa asli. Kode campur keluar (outer code mixing) merupakan campur kode yang menyerap unsur kata bahasa asing seperti dalam penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi kata bahasa lainnya. (Nurliyaniati, 2019). Menurut Adnyani, dkk (2013) campur kode campuran (Hybrid code mixing) merupakan campur kode yang telah menyerap unsur-unsur kata dari bahasa asing. Konsep dari campur kode campuran menekankan unsur-unsur bahasa serumpun dan tidak serumpun yang telah diserap.

Campur kode tidak hanya terjadi dalam bentuk percakapan, tetapi bisa juga dalam bentuk dialog atau tulisan. Seperti pada novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana. Pada novel tersebut dapat ditemui campur kode dalam bentuk dialog antar tokoh dan dalam bentuk deskripsi pengarang. Pengarang menyajikan macam-macam tokoh dalam novel *My Psychopath Boyfriend* yang mempunyai latar bahasa yang berbeda sehingga munculah peristiwa kebahasaan campur kode.

Novel *My Psychopath Boyfriend* merupakan novel karya Bayu Permana. Novel ini di pertama kali dipublikasi dalam aplikasi watsapp, dan diterbitkan oleh penerbit coonoat book, tepatnya di Depok pada tahun 2018. Bayu Permana lahir pada tanggal 31 Desember 2002, hobi nya membaca dan suka makan mi. Novel ini ditulis saat Bayu Permana masih duduk dibangku SMA. Sebelum merilis novel *my psychopath boy friend* Bayu Permana telah menulis novel *my possessive bad boy*.

Alasan penulis memilih novel *My Psychopath Boyfriend* sebagai objek penelitian ini karena peneliti merasa novel *my psychopath boyfriend* menarik dikarenakan latar budaya yang terdapat pada tokoh beragam, sehingga peneliti ingin mengetahui campur kode pada novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah campur kode

yang terdapat dalam novel *My Psychopath Boyfriend*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada arah campur kode pada novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana. Metode ini digunakan karena menekankan pada perimbangan data naratif atau kalimat bukan angka-angka. Bog dan Taylor (dalam Hariani dan Matondan, 2021:21) mengungkapkan bahwa metode kualitatif merupakan teknik penelitian yang memberikan informasi baik data deskriptif, yang berbentuk tertulis maupun lisan.

Untuk mendapatkan data penelitian ini peneliti membaca, mempelajari dengan seksama dan menuliskan data yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan cara menjelaskan campur kode beserta jenisnya dalam novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana.

Sumber data dari penelitian ini adalah novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana yang dipublikasikan pada tahun 2018 oleh *Coconoat Books* mempunyai halaman sebanyak 480 halaman. Adapun data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata atau frasa, yang didalamnya mengandung pencampuran kode.

Ada beberapa langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Membaca novel secara intensif,
- 2) Mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan atau kalimat percakapan yang mengandung campur kode dalam novel *My Psychopath Boyfriend*,
- 3) Mengklasifikasikan data berdasarkan arah campur kode yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mixing code merupakan peristiwa penggunaan lebih dari dua bahasa secara bersamaan saat terjadinya komunikasi, yang sudah menjadi hak yang familiar bagi masyarakat. Penggunaan lebih dari dua bahasa sering dijumpai pada proses komunikasi di lingkungan masyarakat. Pemakaian dua bahasa atau lebih juga sering kita jumpai dalam karya sastra salah satu dalam novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana. Dalam novel ini terdapat dua arah *mixing code* yaitu *mixing code* Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris dan *mixing code* Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Korea.

Pembahasan

Campur kode adalah peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bersamaan saat terjadinya proses komunikasi antara orang dengan orang lain, yang sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dapat terjadi dikarenakan masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih yang sering disebut dengan kedwibahasaan. Indah (2021) berpendapat bahwa kedwibahasaan bisa juga disebut dengan bilingualisme, bilingualisme dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menguasai lebih dari dua bahasa pada saat berkomunikasi dengan seseorang.

Penggunaan bahasa lebih dari dua sering dijumpai pada proses komunikasi di lingkungan masyarakat. Tetapi juga dapat dijumpai pada karya sastra seperti dalam novel. Novel karya Bayu Permana yang berjudul *My Psychopath Boyfriend*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat dialog dan dalam bentuk deskripsi pengarang yang berupa kata maupun frasa yang mengandung campur kode. Pada novel ini menunjukkan adanya arah campur kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa

Inggris, dan arah campur kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Korea.

Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris

*“Yura kini emakin bingung apa makud laki-laki itu, daftar perempuan? Apa Aldrich seorang **Playboy** yang akan memacari perempuan satu persatu di daftarnya?” (hal 16)*

Pada kutipan di atas merupakan mixing code berupa kata dalam bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris berupa kata “*Playboy*” ke dalam tulisan bahasa Indonesia. Fungsi dari mixing code tersebut yaitu untuk memenuhi kebutuhan kosakata pengarang dalam menjelaskan maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam menggambarkan laki-laki yang suka berganti pasangan.

*“Yura membahasai bibirnya, merasa gugup. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, merasa **paranoid** sendiri padahal keadaan di perpustakaan normal-normal saja”. (hal 27)*

Pada Kutipan di atas merupakan mixing code berupa kata yang berbentuk deskripsi, tercampurnya unsur kata bahasa Inggris yaitu “*Paranoid*” ke dalam tulisan Bahasa Indonesia. Fungsi dari *mixing code* tersebut yaitu untuk melengkapi kebutuhan kosakata pengarang dalam mendeskripsikan masalah psikolog yang dirasakan seseorang saat merasakan rasa takut yang berlebihan.

*“Yura berdiri di tepi **zebra cross**, menunggu lampu merah agar kendaraan berhenti dan ia bisa menyebrang.” (hal 31)*

Pada kutipan kejadian di atas adalah mixing code berupa frasa yang berbentuk deskripsi. Tercampurnya frasa berbahasa Inggris berupa “*Zebra cross*” ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi dari mixing code tersebut yakni untuk memenuhi kebutuhan kosakata pengarang dalam menggambarkan situasi tokoh Yura. Penggunaan istilah “*Zebra cross*” memiliki maksud penyeberangan yang digunakan oleh orang yang berjalan kaki.

*Aldrich: “Lalu? Ketika mereka sampai di sini pun aku yakin kau sudah melompat ke bawah, ke **balkon**” (hal 46)*

Pada kutipan di atas merupakan mixing code dalam bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh Aldrich. Masuknya unsur kata berbahasa Inggris “*balkon*” ke dalam percakapan berbahasa Indonesia, yang memiliki arti teras lantai atas pada bangunan bertingkat. Fungsi mixing code ini untuk memenuhi kebutuhan kosakata. Penutur mengucapkan istilah ‘*balkon*’ yang sudah umum digunakan oleh masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat dapat memahami arti dan maknanya.

*Yura: “Telurnya enak, **Chef Min ah**” (hal37)*

Pada kutipan peristiwa di atas adalah mixing code berupa dialog yang dilakukan oleh tokoh Yura. Masuknya unsur berbahasa Inggris berupa kata ‘*chef*’ ke dalam percakapan berbahasa Indonesia, yang memiliki arti koki. Fungsi mixing code dari kata ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan kosakata pembicara dalam menggambarkan julukan yang tepat untuk lawan pembicara akibat, pembicara mengucapkan istilah ‘*chef*’ yang pada umumnya istilah ini tidak asing untuk masyarakat, yang mengakibatkan masyarakat lebih memahami arti dan maknanya.

Min-ah: "Benarkah? Kebetulan aku juga belum melakukan pekerjaan rumah yang lain. Tidak apa-apa?"

Yura: "It's ok" (hal 37)

Pada kutipan di atas merupakan mixing code dalam bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh Min-ah dan Yura. Masuknya unsur bahasa Inggris berupa frasa "it's ok" yang memiliki arti 'tidak apa-apa' ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Fungsi mixing code ini untuk memenuhi kebutuhan penggunaan kosakata penutur, tokoh Yura mengucapkan frasa "it's ok" untuk mendeskripsikan bahwa tokoh Yura tidak masalah tokoh Min-ah pulang terlebih dahulu.

Johnny: "Syukurlah. Aku tidak tega melihatmu berjalan pincang mirip zombie, menakutkan" (hal 60)

Pada kutipan di atas adalah mixing code dalam bentuk dialog berupa bentuk kata yang diucapkan oleh tokoh Johnny. Ditandai dengan bercampurnya unsur berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang berupa kata 'zombie' yang memiliki arti 'mayat hidup'. Fungsi mixing code tersebut untuk memenuhi kebutuhan kata penutur dalam menggambarkan keadaan yang terjadi pada lawan tutur, penutur mengucapkan istilah 'zombie' karena penutur merasa istilah ini cocok dengan kondisi lawan tutur. Istilah 'zombie' sendiri ialah istilah yang tidak asing, banyak masyarakat mengetahui istilah ini dari film horor maupun game.

"Yura hanya bisa duduk diam di sudut ketika Aldrich sedang dirias. Sesekali ia menatap ponselnya karena bosan. Mengamati feed akun instagramnya mencari hal

menarik di sana, tetapi nihil." (hal 72)

Pada kutipan peristiwa di atas adalah mixing code berupa frasa yang berbentuk deskripsi pengarang. Bercampurnya frasa berbahasa Inggris, ke dalam bahasa Indonesia yaitu frasa "feed akun instagramnya". Fungsi dari mixing code tersebut yakni untuk memenuhi kebutuhan pengarang dalam mendeskripsikan istilah urutan postingan yang terdapat pada aplikasi Instagram, maka dari itu pengarang menggunakan istilah "feed akun instagramnya"

"Deg! Ucapan to the point Aldrich membuat Yura terdiam. Walaupun Ia tahu kalau Aldrich adalah seorang psikopat, tetapi kalimat itu tetap membuatnya shock." (hal 74)

Pada kutipan peristiwa campur kode di atas terdapat dua peristiwa campur kode berupa frasa dan kata berupa deskripsi, yaitu 'to the point' dan 'shock'. Frasa 'to the point' memiliki makna berupa pembicaraan yang secara langsung, singkat dan jelas, tanpa mengulur-ngulur waktu. Sedangkan kata 'shock' memiliki arti terkejut. Fungsi dari campur kode tersebut untuk memenuhi kebutuhan kosakata pengarang dalam mendeskripsikan situasi dan perasaan penutur saat melakukan komunikasi.

Aldrich: "Aneh sekali ada perempuan yang menolak ketika kupeluk"

Yura: "Bukan aneh, tapi aku hanya bertindak realistis"

Aldrich: "Realistis" (hal 82)

Pada kutipan peristiwa di atas adalah mixing code dalam bentuk percakapan yang dilakukan oleh tokoh Aldrich dan Yura. Ditandai dengan bercampurnya unsur berbahasa Inggris

yang berupa kata '*realistis*' ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna seseorang yang cenderung melihat dan menghadapi situasi berdasarkan logika dan fakta. Fungsi campur kode yaitu untuk memenuhi kebutuhan penutur dalam menyampaikan arti yang ia maksud, maka dari itu penutur mengucapkan istilah kata '*realistis*' yang biasanya istilah ini digunakan oleh masyarakat saat menghadapi situasi berdasarkan fakta dan logika.

Aldrich: "B untuk Barbara, ia bunuh diri ke sungai karena dirinya sendiri, dan aku menguatkan niatnya itu. Barbara adalah korban Bullying sebab ia bertubuh gemuk dan gosip beredar kalau ia memberikan tubuhnya untuk setiap laki-laki. Aku tahu itu tidak benar tapi kau menyakinkannya bahwa mati lebih baik daripada harus hidup dalam tekanan." (hal 99)

Pada kutipan di atas merupakan mixing code berbentuk dialog yang terjadi antara tokoh Aldrich. Ditandai dengan bercampurnya unsur berbahasa Inggris yang berupa kata '*Bullying*' ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna tindakan yang dilakukan seseorang secara berulang kali oleh individu atau sekelompok individu yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan orang lain. Fungsi dari mixing code tersebut yaitu untuk memenuhi kebutuhan penutur dalam menggambarkan situasi yang terjadi pada tokoh Barbara, yang mengakibatkan penutur menggunakan kata '*Bullying*'.

*Aldrich: "Apa konsep pestanya?"
Yura: "Seperti **prom night**" (hal 106)*

Pada kutipan peristiwa di atas adalah mixing code yang berupa percakapan yang dilakukan oleh tokoh

Aldrich dan Yura. Ditandai dengan masuknya unsur berbahasa Inggris ke dalam percakapan berbahasa Indonesia, yang berupa frasa '*prom night*' yang memiliki makna acara pesta dansa yang diadakan pada tahun akhir bangku SMA. Fungsi mixing code ini untuk memenuhi kebutuhan kosakata penutur dalam menjelaskan konsep acara yang akan dilakukan oleh penutur dan lawan tuturka, penutur mengucapkan istilah '*prom night*' karena istilah ini biasanya digunakan oleh remaja untuk acara pesta akhir pada masa SMA.

*"Setelah sampai di **basement** apartement Aldrich, Yura turun dengan kepala yang agak pusing dan telinga yang berdengung" (hal 128)*

Pada Kutipan di atas merupakan mixing code berupa kata dalam bentuk deskripsi pengarang, masuknya unsur berbahasa Inggris ke dalam tulisan berbahasa Indonesia. Yaitu berupa kata "*basement*" yang memiliki arti lantai terbawah yang terdapat pada bawah tanah di gedung bertingkat. Fungsi dari campur kode tersebut yaitu untuk memenuhi kebutuhan kosakata pengarang dalam mendeskripsikan tempat.

*Aldrich: "Aku sudah menyusun semuanya, hal yang pertama kita lakukan adalah pergi bermain **ice skating**" (hal 144)*

Pada kutipan di atas merupakan mixing code dalam bentuk dialog yang terjadi oleh tokoh Aldrich. Ditandai dengan bercampurnya unsur berbahasa Inggris yang berupa frasa '*ice skating*' ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna permainan seluncur yang dilakukan di atas es. Fungsi dari mixing code ini untuk memenuhi kebutuhan kosakata penutur dalam menjabarkan permainan yang akan

dilakukan oleh penutur, maka dari itu penutur menggunakan frasa ‘*ice skating*’ untuk mendeskripsikan permainan yang akan dilakukannya.

“Perpustakaan kampus benar-benar cocok untuk mood Yura yang naik turun seperti rollercoaster” (hal 155)

Pada kutipan di atas adalah mixing code berupa kata dalam bentuk deskripsi, masuknya unsur berbahasa Inggris berupa kata “*mood*” dan kata “*rollercoaster*” ke dalam tulisan berbahasa Indonesia. Kata “*mood*” memiliki makna keadaan emosional yang dilalui seseorang, sedangkan kata “*rollercoaster*” memiliki arti permainan berkecepatan tinggi yang biasanya ditemukan di taman hiburan atau taman bermain. Tetapi di sini penulis lebih menekankan kata “*rollercoaster*” kepada emosi tokoh Yura yang berubah-ubah. Fungsi dari campur kode tersebut yaitu untuk memenuhi kebutuhan kosakata pengarang dalam mendeskripsikan perubahan emosional yang dialami oleh tokoh Yura.

“Yura beranjak, keluar dari kamar tidur dan sempat terdiam ketika melihat Aldrich diam di ruang tengah dengan mata tertuju pada televisi yang menampilkan acara talk show” (hal 215).

Pada kutipan di atas merupakan mixing code berupa frasa dalam bentuk deskripsi, masuknya unsur berbahasa Inggris berupa frasa “*talk show*” ke dalam teks bahasa Indonesia. Frasa “*talk show*” memiliki arti acara televisi berupa bincang-bincang. Fungsi dari campur kode tersebut yaitu untuk memenuhi kebutuhan kosakata pengarang dalam mendeskripsikan kegiatan yang sedang dilakukan oleh tokoh Aldrich.

Yura: “Nama yang bagus, Dave, sekarang mungkin kita bisa bermain game” (hal 192)

Pada kutipan di atas merupakan mixing code berupa dialog yang dilakukan oleh tokoh Yura. bercampurnya unsur kata berbahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, yaitu kata berupa kata “*game*” ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti permainan. Fungsi dari mixing code ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan kosakata penutur dalam kegiatan yang akan dilakukan oleh penutur. Penutur menggunakan kata “*game*” agar lebih mudah dalam berkomunikasi. Kata ini juga umum di masyarakat sehingga masyarakat lebih dapat memahami makna dan arti dari kata tersebut.

Aldrich: “Pokoknya hidup kita akan seperti dongeng, Happily ever after. Sebab nanti aku akan melamarmu” (hal 353)

Pada Kutipan di atas merupakan mixing code berupa frasa dalam bentuk dialog, bercampurnya unsur bahasa Inggris berupa frasa “*Happily ever after*” ke dalam dialog berbahasa Indonesia. Frasa “*Happily ever after*” memiliki arti hidup bahagia selamanya. Fungsi dari mixing code ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan kosakata penutur terhadap harapan akan hidup penutur dengan lawan tutur. Penutur menggunakan frasa “*Happily ever after*” agar lebih mudah berkomunikasi dengan lawan tutur akan harapannya dan lebih romantis.

“Ia tahu Aldrich pasti membantunya masuk dan menempatkannya di bagian Human Resource Development atau yang lebih sering disebut HRD, tepatnya di bagian rekrutmen.” (hal 355)

Pada kutipan di atas merupakan mixing code berupa frasa dalam bentuk deskripsi, bercampurnya unsur berbahasa Inggris berupa frasa “*Human Resource Development*” ke dalam teks bahasa Indonesia. Frasa “*Human Resource Development*” memiliki arti bidang pengembangan karyawan di suatu perusahaan. Fungsi dari campur kode tersebut yaitu untuk memenuhi kebutuhan kosakata pengarang dalam mendeskripsikan bagian pekerjaan yang dilakukan tokoh Yura di sebuah perusahaan.

*“Apalagi Yura terhitung merupakan **fresh graduate** alias baru lulus dari universitasnya” (hal 356)*

Pada Kutipan di atas merupakan mixing code berupa frasa dalam bentuk deskripsi, bercampurnya unsur berbahasa Inggris berupa frasa “*fresh graduate*” ke dalam teks bahasa Indonesia. Frasa “*fresh graduate*” memiliki arti seseorang yang baru saja lulus dari universitas. Fungsi dari mixing code tersebut yaitu untuk memenuhi kebutuhan kosakata pengarang dalam mendeskripsikan bahwa tokoh Yura baru saja lulus kuliah. Istilah ini juga umum di masyarakat Indonesia sehingga masyarakat dapat memahami arti dan makna istilah ini lebih mudah.

*Aldrich: “Morning, babe”
Yura: “Morning, kau ingin kubuatkan roti selai?” (hal 372)*

Pada kutipan peristiwa di atas adalah mixing code berupa dialog yang dilakukan oleh tokoh Aldrich dan Yura. Ditandai dengan bercampurnya unsur berbahasa Inggris berupa frasa dan kata ‘*morning, babe*’ dan ‘*morning*’ ke dalam bahasa Indonesia. Frasa ‘*morning, babe*’ memiliki arti ucapan selamat pagi, kepada orang yang disayangi. Sedangkan kata ‘*morning*’ memiliki arti ucapan

selamat pagi. Fungsi dari mixing code ini untuk memenuhi kebutuhan kosakata penutur dan lawan tutur, dimana penutur menggunakan istilah ‘*morning, babe*’ untuk mengucapkan selamat pagi kepada orang yang disayangi. Sedangkan lawan tutur mengucapkan istilah ‘*morning*’ untuk membalas ucapan selamat pagi penutur.

*Jonathan: “Kau mengidap **tuberkolosis**” (hal 379)*

Pada kutipan di atas merupakan mixing code dalam bentuk percakapan yang dilakukan oleh tokoh Jonathan. Ditandai dengan bercampurnya unsur berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, yang berupa istilah ‘*tuberkolosis*’. Istilah ‘*tuberkolosis*’ memiliki arti penyakit yang menyerang paru-paru. Fungsi dari mixing code ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan kosakata penutur dalam mendeskripsikan penyakit yang diderita oleh lawan tutur.

Mixing Code Bahasa Indonesia ke Bahasa Korea

*Yura: “**Eonnie! Eonnie**” (hal 47)*

Pada kutipan di atas merupakan mixing code dalam bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh Yura. Ditandai dengan masuknya unsur berbahasa Korea yang berupa istilah ‘*eonnie*’ ke dalam percakapan berbahasa Indonesia. Istilah ‘*eonnie*’ memiliki arti, panggilan kepada saudara perempuan yang lebih tua, yang dipanggil oleh perempuan yang lebih muda. Fungsi dari mixing code ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan kosakata Yura dalam berkomunikasi dengan teman senegaranya yang lebih tua.

*Yura: “Kau mau kubuatkan **samyang**” (194)*

Pada kutipan di atas merupakan mixing code dalam bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh Yura. Ditandai dengan bercampurnya unsur berbahasa Korea yang berupa istilah 'samyang' ke dalam percakapan berbahasa Indonesia. Istilah 'samyang' adalah merek makanan mie instan yang memiliki cita rasa pedas, yang berasal dari Korea Selatan. Fungsi dari mixing code ini untuk memenuhi kebutuhan kosakata penutur dalam mendeskripsikan makanan, yang berasal dari negara penutur.

Dave: "Ya, **noona**?" (hal 273)

Pada kutipan di atas ialah mixing code dalam bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh Dave. Ditandai dengan bercampurnya unsur berbahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. Kata 'noona' memiliki arti kakak perempuan yang diucapkan oleh laki-laki. Fungsi dari mixing code ini untuk memenuhi kebutuhan kosakata penutur saat berkomunikasi dengan lawan tutur yang berasal dari korea selatan.

Dave: "**Hyung**" (hal 463)

Pada kutipan di atas merupakan mixing code berupa dialog yang dilakukan oleh tokoh Dave. Ditandai dengan bercampurnya unsur berbahasa Korea yang berupa kata 'hyung' ke dalam dialog berbahasa Indonesia. Kata 'hyung' memiliki arti kakak laki-laki yang diucapkan oleh laki-laki. Fungsi dari mixing code ini untuk memenuhi kebutuhan kosakata penutur saat berkomunikasi dengan lawan tutur.

4. SIMPULAN

Mixing code merupakan peristiwa penggunaan lebih dari dua bahasa secara bersamaan saat terjadinya komunikasi, yang sudah menjadi hak yang familiar bagi masyarakat. Penggunaan lebih dari dua bahasa sering dijumpai pada proses komunikasi di lingkungan masyarakat.

Pemakaian dua bahasa atau lebih juga sering kita jumpai dalam karya sastra salah satu dalam novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana. Dalam novel ini terdapat dua arah *mixing code* yaitu *mixing code* Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris dan *mixing code* Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Korea.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. M., Martha, N., & Sudiana, N. (2013). *Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Fitriana, I. F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11 (2), 20-33.
- Indah, S. P., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, A. *Campur Kode Dialog Antar Tokoh Dalam Novel Jarak Antarbintang Karya Naimmah Nur Aini*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 10 (10).
- Maryani, R. (2011). *Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.
- Meldani, A., & Indrawati, D. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel The Sweet Sins Karya Rangga Wirianto Putra*. Jurnal Sapala, 5 (1), 5-11.
- Nisah, N., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2020). Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3 (1), 51-65.

- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). *Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak*. Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 7 (1), 1-8.
- Permana, B. (2018). *My Psychopath Boyfriend*. Depok: Coconat Book.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3 (3), 295-304.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis alih kode dan campur kode pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. *Basastra*, 1 (2), 328-345.
- Sitinjak, T. M., & Lubis, M. (2018). *Campur Kode Dalam Acara Ini Talkshow Di Stasiun Tv "Net Tv"*. *Jurnal Sasindo (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)*, 7 (2).
- Sudarja, K. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia*. Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 2 (2), 35-49.
- Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code and Mix Code in Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1 (1), 1-12.